

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA UIR SUKU  
MELAYU (DESA SEDINGINAN) DI PEKANBARU**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
Penyusunan Skripsi  
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Riau



**AZMI**

NPM : 159110254  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Bidang Konsentrasi : Humas

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2022**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Azmi  
NPM : 159110254  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Hari/Tanggal Seminar : 20 April 2022  
Judul Penelitian : Komunikasi Interpesonal Mahasiswa UIR Suku Melayu (Desa Sedinginan) di Pekanbaru

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, Selasa 02 Agustus 2022

Menyetujui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dr. Fatmawati, S.IP, MM

Pembimbing

Cutra Aslinda, M.I.Kom

UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Azmi  
NPM : 159110254  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Hari/Tanggal Seminar : Rabu, 2 April 2022  
Judul Penelitian : Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Universitas Islam Riau Suku Melayu ( Desa Sedingin ) Di Pekanbaru

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian komprehensif fakultas ilmu komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 1 Juli 2022

Tim Skripsi

Anggota

Ketua

Cutra Aslinda, M.I.Kom

Dr. Muhd. Ar. Imam Riau S.Sos, M.I.Kom

Mengetahui

Wakil Dekan I

Cutra Aslinda, M.I.Kom

Anggota


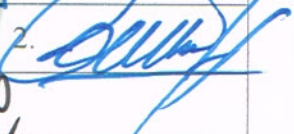

Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 0581/UIR-Fikom/Kpts/2021 Tanggal **14 April 2022** maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini **Rabu** Tanggal **20 April 2022 Jam : 15.00 – 16.00 WIB** bertempat di ruang **Rapat Dekan** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas:

Nama : **Azmi**  
NPM : 159110254  
Bidang Konsentrasi : **Humas**  
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**  
Jenjang Pendidikan : **Strata Satu (S1)**  
Judul Skripsi : **“ Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Universitas Islam Riau Suku Melayu ( Desa Sedinginan ) Di Pekanbaru “**  
Nilai Ujian : **Angka : “ 72,5” , Huruf : “B”**  
Keputusan hasil ujian : **Lulus / Tidak Lulus / Ditunda**  
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Cutra Aslinda, M.I. Kom	Ketua	1. 
2.	Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom	Penguji	2. 
3.	Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom	Penguji	3. 

Pekanbaru, 20 April 2022

Dekan

  
**Dr. Muhd.AR. Imam Riauan, M.I.Kom**

NPK : 150802514

LEMBAGA PENGESAHAN SKRIPSI  
KOMUNIKASI INTERPESONAL MAHASISWA UIR SUKU MELAYU  
(DESA SEDINGINAN) DI PEKANBARU

Yang Diajukan oleh :

Azmi

159110254

Pada Tanggal :

20 April 2022

Mengesahkan :

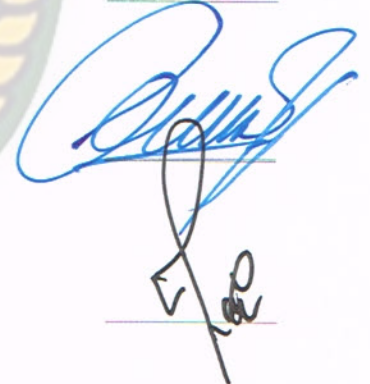
DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

( Dr. Muhd AR. Imam Riauan S.Sos,M.I.Kom )

Tim Penguji :

1. Cutra Aslinda, M.I.Kom
2. Dr. Muhd AR. Imam Riauan S.Sos,M.I.Kom
3. Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom

Tanda Tangan



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Azmi

Tempat/Tanggal Lahir : Sedinginan, 07 Maret 1997

NPM : 159110254

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Alamat/No Tlp : Jl. Karya 1, Marpoyan/ 082173144989

Judul Proposal Skripsi : Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UIR Suku Melayu (Desa Sedinginan) Di Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (Skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya di Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyampaian dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima saksi pembatalan nilai Ujian Komprehensif dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan saksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 08 April 2022  
Yang Menyatakan,

  
  
Azmi

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum WR.WB.*

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya yang begitu besar, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya tulis yang tertuang dalam skripsi ini dengan judul Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UIR Suku Melayu (Desa Sedingin) di Pekanbaru. Proposal ini penulis ajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan agar memperoleh sarjana Ilmu Komunikasi Prodi Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari bahwa dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Muhd Ar. Imam Riauan S.Sos, M.I.Kom., selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Cutra Aslinda M.I.Kom., selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, motivasi arahan dan mendukung penulis.
3. Seluruh dosen ilkom yang telah berjasa memberikan ilmu serta bimbingan sampai dengan saat ini.
4. Kepada Seluruh saudara yang telah mendukung dari segi finansial

5. Kepada Tri Lestari selaku pasangan yang telah membantu dalam penyusunan skripsi serta support
6. Koko Marendi teman sekos yang telah membantu selama ini
7. Teman-teman sesuku melayu sedinginian yang sudah membantu dalam wawancara penelitian.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan penulisan proposal ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin ya Rabbal Alamin

Pekanbaru, November 2022

Penulis,

**Azmi**  
**NIM. 159110254**



## DAFTAR ISI

<b>Judul (Cover)</b> .....	<b>i</b>
KATA PENGANTAR .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Permasalahan .....	5
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
A. Kajian Literatur .....	8
1. Komunikasi.....	8
2. Komunikasi Interpersonal.....	10
3. Teori Tindak Berbicara ( <i>Speech Act Theory</i> ).....	20
4. Teori Koordinasi Manajemen Makna ( <i>Coordinated Management of Meaning</i> ).....	23
5. Komunikasi Antar Budaya.....	26
4 Hambatan Komunikasi Interpersonal.....	26
B. Defenisi Operasional .....	33
C. Penelitian Terdahulu .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>35</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	35

B. Subjek dan Objek Penelitian .....	36
1. Subjek Penelitian .....	36
2. Objek penelitian.....	37
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
D. Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	39
G. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
1. Gambaran Umum Universitas Islam Riau.....	43
2. Gambaran Umum Suku Melayu (Sedinginan) .....	45
B. Hasil Penelitian .....	46
1. Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UIR suku Melayu Sedinginan di Pekanbaru .....	47
2. Hambatan Komunikasi Mahasiswa UIR Suku Melayu Sedinginan di Pekanbaru .....	54
C. Pembahasan.....	62
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA .....	67

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jumlah Mahasiswa Suku Melayu Sedingin di Universitas Islam Riau .....	3
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu .....	34
Tabel 3.1. Jadwal Kegiatan Penelitian .....	37



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Struktur Organisasi Universitas Islam Riau ..... 45



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Transkrip Wawancara
- Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal antar mahasiswa UIR suku Melayu Sedingin di Pekanbaru dan hambatannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa aktif dengan latar belakang Suku Melayu Sedingin di Universitas Islam Riau. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif. Hasil temuan didapatkan komunikasi interpersonal mahasiswa melayu Sedingin di UIR dengan mahasiswa dari etnis lain dapat dimengerti satu sama lain, baik yang dilakukan secara verbal maupun non verbal termasuk dari gabungan keduanya. Komunikasi interpersonal yang dialami oleh mahasiswa melayu Sedingin dengan teman di kampus pada awalnya ada rasa cemas dan bingung dalam berkomunikasi, namun sekarang mereka sudah dapat beradaptasi dan mulai terbiasa dengan lingkungan dimana mereka berada. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam komunikasi interpersonal mahasiswa UIR Suku Melayu (Desa Sedingin) di Pekanbaru ialah pencampuran penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk penguasaan kosa kata yang masih kurang termasuk logat yang digunakan. Namun secara umum terlihat komunikasi interpersonal mahasiswa masih terjalin dengan baik.

**Kata Kunci:** Komunikasi Interpersonal, Suku Melayu Sedingin.

## ABSTRACT

*This study aims to determine interpersonal communication between Riau Islamic University students of the Sedingin Malay ethnic group in Pekanbaru and its obstacles. This research uses a qualitative approach. This research uses purposive sampling technique. The subjects of this study were active students with the coldest Malay ethnic background at the Islamic University of Riau. Data collection techniques using interviews, and documentation. Data analysis was done by descriptive technique. The findings showed that interpersonal communication between the coolest Malay students at UIR with students from other ethnicities could be understood by each other, both verbally and non-verbally, including a combination of the two. Interpersonal communication experienced by Malay students As cold as with friends on campus at first there was a sense of anxiety and confusion in communicating, but now they have been able to adapt and are getting used to the environment in which they are. The obstacles that occur in interpersonal communication of Riau Islamic University Malay students (Sedinginan Village) in Pekanbaru are the mixing of the use of Indonesian and regional languages, including the lack of vocabulary mastery including the accent used. However, in general, students' interpersonal communication is still well established.*

**Keyword:** *Interpersonal Communication, Sedingin Malay Ethnic.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara dengan suku terbanyak di belahan dunia, yang mana terdiri dari 1.340 suku dan memiliki 718 bahasa daerah yang menjadikan Indonesia berbeda beda namun tetap menjadi satu, dikarenakan bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu untuk seluruh rakyat Indonesia. Meskipun banyak bahasa daerah yang digunakan oleh rakyat Indonesia, saat mereka pergi kesuatu daerah lain, otomatis bahasa yang akan mereka gunakan yaitu bahasa Indonesia, dikarenakan daerah yang sudah berbeda dan juga sukunya. Oleh sebab itu rakyat Indonesia biasa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerahnya masing-masing atau juga sering kita kenal dengan bahasa ibu.

Seperti yang kita ketahui, manusia ialah makhluk sosial yaitu makhluk yang saling ketergantungan dalam hal apapun, termasuk komunikasi atau berinteraksi. Manusia memerlukan komunikasi agar bisa mendapatkan suatu informasi, mencapai maksud dan tujuan, atau hanya sekedar membagi sesuatu hal. Dengan adanya banyak suku dan daerah, tak jarang mereka yang memang memiliki bahasa daerah, lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu. Dimana bahasa ibu adalah bahasa yang diajarkan oleh orang tua atau dikenalkan oleh orang tua sejak kita masih dalam kandungan hingga sekarang. Misalnya, orang tua yang bersuku minang, mereka akan mengajarkan dan mengenalkan bahasa minang kepada anaknya, begitu pun juga jika orang tua yang bersuku batak, akan melakukan hal yang sama, termasuk juga orang tua dalam



suku melayu, mereka juga akan mengenalkan bahasa melayu tersebut kepada anaknya. Tidak hanya bahasa, ada tistiadat pun akan mereka kenalkan kepada penerus mereka atau keturunan mereka. Hal tersebut dilakukan, agar suku dan kekhasan Indonesia tidak pernah hilang, tetap lestari dan dikenal oleh orang lokal maupun non lokal.

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat.

Dalam berkomunikasi, dikenal istilah interpersonal dan intrapersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara bertatap muka langsung yang terdiri dari 2-3 orang, sedangkan intrapersonal adalah jenis komunikasi yang berkelompok, yang terdiri dari 2 batas yang tidak ditentukan. Sebagai contoh yaitu forum diskusi, seminar dan lain sebagainya. Didalam kehidupan sehari-hari komunikasi yang sering kita lakukan yaitu komunikasi jenis interpersonal, karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik dari komunikasi yang berlangsung secara monologis. Komunikasi interpersonal umumnya berlangsung secara tatap muka. Ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, akan menimbulkan umpan balik secara langsung, komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan secara langsung terhadap pesan yang disampaikan

Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dapat meningkatkan kerjasama antara individu dengan individu yang lain sehingga hasil yang didapat menjadi lebih baik. Komunikasi interpersonal yang baik juga dapat meningkatkan kepercayaan diri individu sehingga individu dapat lebih mudah untuk menyampaikan dan memahami pesan baik secara verbal maupun non-verbal. Namun pada kenyataannya, terdapat mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam proses belajar maupun dalam suasana informal. Kemampuan komunikasi interpersonal yang kurang tersebut akan menyebabkan mahasiswa sulit untuk mengutarakan pendapat dan sulit untuk memberikan respon yang sesuai.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh penulis yaitu di kota Pekanbaru. Penulis menemukan bahwa banyaknya anak perantau suku melayu Sedinginan, berkuliah di Universitas Islam Riau yang berada di Pekanbaru. Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan bahwa hingga tahun 2021 terdapat sebanyak 30 mahasiswa suku melayu sedinginan tergolong aktif berkuliah di Universitas Islam Riau yang terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1.1. Jumlah Mahasiswa Suku Melayu Sedinginan di Universitas Islam Riau.

No	Fakultas	Jumlah	Persentase
1	Ilmu Komunikasi	3	10,00%
2	Ilmu Sosial dan Politik	2	6,67%
3	Hukum	2	6,67%
4	Teknik	4	13,33%
5	Keguruan dan Ilmu Pendidikan	12	40,00%
6	Ekonomi	6	20,00%
7	Agama Islam	1	3,33%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Himpunan Mahasiswa Sedinginan (Himapase), 2021

Kebanyakan dari mahasiswa suku melayu Sedinginan berkomunikasi dengan lancar jika menggunakan bahasa melayu, namun sering didapatkan

mahasiswa suku melayu Sedinginan mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal. Sebagai contoh, sering terjadinya kesalahan kosa kata, menggabungkan bahasa daerah dengan Indonesia, dan menjadi terbata-bata jika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga menyebabkan mahasiswa tersebut sulit untuk mengutarakan pendapat dan sulit untuk memberikan respon yang sesuai baik dalam proses belajar maupun dalam suasana informal baik didalam lingkungan kampus, maupun di lingkungan luar kampus ketika berkomunikasi dengan masyarakat umum.

Bahasa Indonesia bukanlah bahasa asing yang membuat bingung dan sulit diucapkan oleh peserta didik. Penggunaan bahasa Indonesia telah diperkenalkan kepada peserta didik sejak di sekolah dasar hingga sampai di jenjang perkuliahan, sehingga jika dilihat dari faktor ini, sangat kecil kemungkinan seseorang masih bingung, gagap atau bahkan tidak lancar dalam berkomunikasi menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Tapi kenyataannya, memang masih banyak masyarakat daerah khususnya mahasiswa daerah yang dikenal dengan anak jaman sekarang kaku dalam berbahasa Indonesia, contohnya mahasiswa suku melayu Sedinginan, yang berkuliah di Pekanbaru.

Fenomena permasalahan yang dialami mahasiswa tersebut pada umumnya disebabkan mahasiswa tersebut masih kurang memiliki keterampilan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain secara interpersonal. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa sulit untuk beradaptasi secara langsung baik di lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus yang menyebabkan mahasiswa kurang bisa mengekspresikan perasaan secara penuh kepada orang

lain. Salah satu faktor yang menghambatnya yaitu kesulitan mengkomunikasikan perasaan secara efektif.

Hambatan komunikasi interpersonal yang dialami mahasiswa suku melayu Sedinginan yaitu, penggunaan bahasa maupun kata-kata yang sulit diutarakan oleh mahasiswa, sehingga sering terjadi penggunaan bahasa suku melalui sedingan yang menyebabkan komunikasi interpersonal antara mahasiswa maupun masyarakat sering mengalami kesalahpahaman dan ketidakmengertian sehingga mahasiswa suku melayu sedingan yang memiliki budaya yang berbeda mengalami kesulitan pada saat berkomunikasi, dimana mahasiswa lain ataupun orang di lingkungan masyarakat di luar kampus yang menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi sedangkan mahasiswa suku melayu Sedinginan lebih nyaman menggunakan bahasa daerah dan kurang fasih menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga cenderung menimbulkan miskomunikasi dari mahasiswa yang kurangnya memahami bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, untuk mengetahui sebab akibat dari hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “**Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UIR Suku Melayu (Desa Sedinginan) di Pekanbaru**”.

## **B. Identifikasi Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka ditarik rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah terhambatannya komunikasi interpersonal mahasiswa UIR suku Melayu Desa Sedinginan di Pekanbaru.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada komunikasi interpersonal antara mahasiswa UIR yang bersuku melayu (Sedinginan) dan bagaimana hambatan komunikasi interpersonal antara mahasiswa UIR yang bersuku melayu (Sedinginan)

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal antar mahasiswa UIR suku Melayu Sedinginan di Pekanbaru?
2. Apa saja hambatan komunikasi antar mahasiswa UIR suku Melayu Sedinginan di Pekanbaru?

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dikemukakan adalah:

- a. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal antar mahasiswa UIR suku Melayu Sedinginan di Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui hambatan komunikasi antar mahasiswa UIR suku Melayu Sedinginan di Pekanbaru.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan aspek teoritis (keilmuan) yaitu bagi perkembangan ilmu komunikasi terutama dalam kajian komunikasi interpersonal.
- 2) Dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan referensi bagi peneliti lainnya di masa yang akan datang dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal.

b. Kegunaan Praktis

Dapat menjadi acuan untuk pembaca pada umumnya dan dapat memberikan kontribusi penting dalam bidang komunikasi terutama bagi para peneliti yang akan mengkaji lebih dalam mengenai komunikasi interpersonal lintas suku.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Literatur

Pada bab ini, penulis akan memaparkan dan menjelaskan tentang teori-teori yang ditemukan dalam literature untuk menjelaskan tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tinjauan literature ini berfungsi sebagai landasan teori yang nantinya akan digunakan dalam proses analisis data.

##### 1. Komunikasi

###### a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin "*communis*" yang berarti umum, (*common*) atau bersama apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersmaan (*communes*) dengan seseorang, yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide atau sikap sebenarnya. Hakikat sebuah komunikasi adalah suatu membuat penerima atau pemberi komunikasi memilih pengertian (pemahaman) yang sama terhadap pesan tertentu (Cangara, 2004: 19).

Dasar komunikasi merupakan bagian dari tercapainya suatu proses pengiriman pesan. Miller (dalam Hodijah, 2007:7), memperluas pengertian komunikasi dengan tujuan perubahan perilaku, ini berarti bahwa komunikasi menurutnya bukan hanya sekedar upaya

memberitahu, tetapi juga upaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan tertentu.

Menurut Rogers bersama D. Lawrence Kincaid, (dalam Effendy, 2006: 23) komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan-pesan yang disampaikan melalui lembaga tertentu mengandung arti dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan (Sucipto, 2006: 2).

#### **b. Proses Komunikasi**

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain (Effendy, 2015: 11). Peristiwa tersebut adalah suatu rangkaian kegiatan komunikasi antara guru dengan siswa yang saling digunakan dalam interaksi untuk mencapai suatu perubahan dan pertumbuhan intelektual. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu:

##### 1) Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seorang kepada orang lain dengan menggunakan (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa.



2) Proses komunikasi secara sekunder

pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai lambang pertama (Effendy, 2015: 16).

## 2. Komunikasi Interpersonal

### a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang berlangsung antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain. Komunikasi ini memiliki unsur pribadi yang terlibat secara utuh antara satu dengan lainnya dalam penyampaian dan penerimaan pesan secara nyata. Setiap peserta komunikasi tidak hanya memperhatikan pada isi pesan tetap juga memperhatikan kadar hubungan antara pribadi. Setiap pihak (pribadi) dapat bertindak sebagai komunikator sekaligus komunikan (model dua arah) (Triningtyas, 2016: 27)

Effendy dalam Evi Novianti (2019: 1) mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Deddy Mulyana (dalam Husna, 2017: 1) mengartikan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal.

Selanjutnya, Mulyana (2012:81) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi berarti komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Ia menjelaskan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang. Komunikasi demikian menunjukkan pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat dan mereka saling mengirim dan menerima pesan baik verbal ataupun nonverbal secara simultan dan spontan.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar individu-individu. Komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan dapat menanggapi secara langsung (Anditha Sari, 2017: 8).

Kegiatan komunikasi interpersonal merupakan kegiatan sehari-hari yang paling banyak dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Sejak bangun tidur di pagi hari sampai tidur lagi di larut malam, sebagai besar dari waktu kita digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama yang lain. Dengan demikian, kemampuan berkomunikasi merupakan suatu kemampuan paling dasar. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari kita sering mengalami perbedaan pendapat,

ketidaknyamanan situasi, atau bahkan terjadi konflik terbuka yang disebabkan adanya kesalahpahaman berkomunikasi (Novianti, 2019: 1).

Dean C. Barnlund dalam Wiryanto (2016: 13) model komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan kelanjutan dari komunikasi intrapribadi. Unsur-unsur tambahan di dalam proses komunikasi antarpribadi adalah pesan dan isyarat perilaku verbal. Dengan demikian pola dan bentuk komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih sangat dipengaruhi oleh hasil komunikasi intrapribadi masing-masing orang. Barnlund, mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang, yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur yang memiliki ciri-ciri yaitu bersifat spontan, tidak berstruktur, terjadi secara kebetulan, tidak mengejar tujuan yang direncanakan, identitas kenaggotannya tidak jelas dan terjadi hanya sambil lalu.

#### **b. Proses Komunikasi Interpersonal**

Menurut A. Anditha Sari (2017: 6) proses komunikasi antarpribadi dapat terjadi melalui tahapan proses yaitu sebagai berikut:

##### 1) Kontak (*Firs Impression*)

Awal sosialisasi dimulai dari saling melemparkan kesan pertama yang baik kepada orang lain. Kesan yang baik dapat dilakukan melalui bahasa tubuh dan bahasa yang baik

## 2) Perkenalan

Kesan yang baik mampu untuk mendorong orang lain membuka diri untuk saling mengenalkan diri

## 3) Pertemanan

Pertemanan yang baik adalah pertemanan yang terjalin dalam kurun waktu tertentu dan mampu mengenal lebih intim antar pelaku di dalamnya.

4) *Decline*

Tantangan yang sering muncul dalam sebuah hubungan adalah konflik. Konflik yang bisa terjadi dikarenakan antar pelaku saling mempertahankan ego atau kesalahpahaman.

## 5) Perpecahan

Konflik yang memuncak dan tidak bisa diselesaikan dengan baik akan memasuki proses perpecahan. Pelaku yang ada dalam sebuah hubungan akan memilih berpisah atau tidak kembali lagi menjalin komunikasi.

Melalui komunikasi antarpribadi, anda berinteraksi dengan orang lain, mengenal mereka dan diri anda sendiri, dan mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain. Apakah dengan kenalan baru, kawan lama, kekasih, atau anggota keluarga, melalui komunikasi antarpribadi kita membina, memelihara, kadang-kadang merusak (dan adakalanya memperbaiki) hubungan pribadi kita. Komunikasi antarpribadi dengan secara verbal dan non verbal dapat memberitahukan apakah kita orang

yang termasuk dominan atau menghargai; ramah atau menutup diri; peduli atau tidak peduli; berekspresi secara emosi atau bersikap hati-hati; mementingkan diri sendiri atau tertarik pada orang lain; tegas atau pasif; menerima atau menghakimi, dan lain sebagainya (Nia Kania Kurniawati, 2014: 2).

Proses komunikasi yang terjadi yaitu berupa pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator dapat berupa pesan verbal yakni dengan menggunakan kata-kata atau ucapan pesan verbal yakni dengan menggunakan kata-kata atau ucapan sedangkan pesan nonverbal yakni dengan tanpa kata-kata atau bahasa tubuh, isyarat, simbol. Pesan yang dikemas secara verbal disebut komunikasi verbal, sedangkan komunikasi yang pesannya dikemas secara nonverbal disebut komunikasi nonverbal (Anditha, 2017: 7).

#### 1) Komunikasi verbal

Semua simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Pengertian verbal sendiri adalah lisan antar manusia lewat kata-kata dan simbol umum yang sudah disepakati antar individu, kelompok, dan negara. Jadi komunikasi verbal adalah komunikasi manusia yang menggunakan kata-kata secara lisan dan dilakukan oleh manusia lain. Sehingga menjadi sarana utama menyatukan pikiran, pesan dan maksud kita. Komponen-komponen komunikasi verbal adalah suara, kata-kata, berbicara, dan bahasa (Anditha, 2017: 7).

## 2) Komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal adalah menggunakan bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata. Komunikasi nonverbal lebih banyak digunakan oleh manusia daripada komunikasi verbal, karena secara otomatis orang yang berkomunikasi verbal pasti menggunakan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal dapat berbentuk bahasa tubuh, tanda (*Sign*) tindakan/*action*, objek (Anditha, 2017: 7).

### c. Tujuan komunikasi interpersonal

Terdapat berbagai tujuan dalam komunikasi interpersonal. Menurut Arni Muhammad (2009:165-168) tujuan komunikasi tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu ditanyakan, tujuan ini boleh disadari atau disadari dan oleh sengaja atau pun tidak sengaja. Diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Menemukan diri sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain.

2) Menemukan dunia luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

3) Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain.

4) Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu. Kita lebih sering membujuk melalui komunikasi interpersonal dari pada komunikasi media massa.

5) Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan dilingkungan kita.

#### 6) Untuk Membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Apakah profesional atau tidak profesional, keberhasilan memberikan bantuan tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan komunikasi interpersonal

#### d. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Menurut Bernlund (dalam Evi Novianti, 2019: 5) ada beberapa ciri yang dapat diberikan untuk mengenal komunikasi antar pribadi, yaitu:

- 1) Komunikasi antarpribadi terjadi secara spontan
- 2) Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur
- 3) Terjadi secara kebetulan
- 4) Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu.
- 5) Identitas keanggotannya kadang-kadang kurang jelas.
- 6) Bisa terjadi hanya sambil lalu saja.

Evi Novianti (2019: 6-7) merumuskan tentang karakteristik komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal sebagai berikut:

- 1) Spontan dan terjadi sambil lalu saja (umumnya tatap muka). Tatap muka pada umumnya memiliki sebuah efek lebih kepada individu yang melakukan aktivitas komunikasi.



- 2) Terjadi secara kebetulan di antara peserta yang tidak mempunyai identitas dan belum tentu jelas
- 3) Berakibat sesuatu yang disengaja maupun tidak disengaja.
- 4) Kerap kali berbalas-balasan. Pihak-pihak saling bergantung satu sama lainnya dalam proses komunikasi. Arus pesannya dua arah.
- 5) Mempersyaratkan adanya hubungan paling sedikit dua orang. Hubungan harus bebas, bervariasi, dan adanya keterpengaruhan. Setiap orang lebih suka berkomunikasi dengan orang lain dan berusaha supaya lebih dekat terhadap pasangannya. Faktor kedekatan itu biasanya terutama menyatakan hubungan mereka. Artinya dengan kedekatan tersebut maka akan melahirkan suatu kebebasan untuk menyatakan pendapat dalam percakapan di antara mereka. Setelah bebas maka berbagai variasi dalam percakapanpun dapat dilakukan tanpa pihak lain yang merasa tersinggung.
- 6) Harus membuahkan hasil. Komunikasi antar pribadi dikatakan sukses apabila membawa hasil. Hasil – hasil komunikasi harus nyata mengubah cara pandang/wawasan, perasaan, dan perilaku yang nyata. Hasil komunikasi ini menentukan sukses tidaknya komunikasi yang telah dilaksanakan. Komunikasi antarpribadi saling mempengaruhi dan mengubah. Menggunakan berbagai lambang-lambang bermakna. Komunikasi antarpribadi adalah verbal dan non verbal. Komunikasi terjadi biasanya dengan percakapan/dialog. Namun demikian, kata-kata tidaklah cukup

sebab kadang disertai lambang-lambang untuk menjelaskan makna maksud anda, atau memperkuat pernyataan yang disampaikan. Gerakan tubuh tertentu dapat menunjukkan pesan tertentu jika diwujudkan bersamaan dengan pengucapan kata-kata. Fungsi dari lambang bahwa seorang komunikator menerjemahkan suatu pesannya dengan lambang tertentu demi pesan itu sendiri dan memperkuat makna pesan tersebut. Setiap individu dalam tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan dimana di terlibat didalamnya.

**e. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal**

Evi Novianti (2019: 11-12) mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal sebagai berikut:

1) Homofil

Komunikasi homofil adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh dua individu atau kelompok yang dikategorikan memiliki kesamaan satu sama lain. Komunikasi homofil adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung antara dua pasangan atau kelompok individu dimana keduanya memiliki (atribute) yang sama satu sama lain. Ciri itu, antarlain seperti kepercayaan, pendidikan, status sosial dan sejenisnya. Secara umum komunikasi homofil ini akan efektif. Hal ini karena keduanya individu atau kelompok memiliki kesamaan karakteristik ataupun latar belakang sosial

budaya yang memudahkan komunikasi dilaksanakan dengan akrab dari hati-hati. Hasil komunikasi ini nantinya akan dapat diperoleh adanya saling pengertian yang mendalam antara keduanya. Dengan kata lain, suatu komunikasi akan efektif manakala dilakukan antara dua kelompok atau individu yang dikategorikan memiliki kesamaan satu sama lain (lazim disebut sebagai komunikasi homofil)

## 2) Heterofil

Komunikasi heterofil adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dimana pengirim pesan dan penerima pesan memiliki latar belakang berbeda, baik dilihat dari sosial budaya, pendidikan, agama, atau karakteristik sosial lainnya. Banyak gangguan atau distorsi dalam jenis komunikasi ini.

## 3) Empati

Komunikasi empati berarti adanya hubungan antara satu pihak dengan pihak lain bahwa pihak-pihak yang berkomunikasi tersebut mampu memahami perasaan/kondisi salah satu pihak, tanpa terbawa untuk mengikuti kepentingan pihak lainnya, dan mengabaikan kepentingan diri sendiri.

### 3. Teori Tindak Berbicara (*Speech Act Theory*)

*Speech act theory* (SAT) didasarkan pada pengertian dari pola pikir ahli filsafat dan ahli bahasa yang mengkonsepkan dan mempelajari proses bahasa. Konsep bahasa tersebut pertama kali disampaikan oleh Charles

Morris pada tahun 1930-an yang membagi tiga cara untuk melakukan analisis bahasa yaitu semantik, sintaksis, dan pragmatik. Semantik lebih terkonsentrasi pada relasi atau hubungan di antara tanda yang satu dengan tanda lainnya. Sintaksis lebih berkaitan dengan aturan-aturan yang mengatur cara ucapan-ucapan yang dibangun dalam hal urutan dan ketertiban. Aturan ini biasanya disebut tata bahasa dan dapat dipelajari baik dengan menggambarkan tata bahasa yang digunakan dalam bahasa tertentu atau dengan mencari mekanisme jelas yang menghasilkan contoh dari bahasa tertentu. Pragmatik merupakan pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu (Ronda, 2018: 67).

Teori Tindakan (*Speech Act Theory*) ini kemudian diperkenalkan pertama kali oleh John Austin pada tahun 1960an dan kemudian dikembangkan oleh John Searle pada tahun 1970an. Teori ini mengupas bagaimana orang mencapai segala sesuatunya dengan menggunakan kata-kata dan menjelaskan bagaimana orang menggunakan bahasa sebagai tindakan. Teori kemampuan berbicara yang kebanyakan dihubungkan dengan John Searle dirancang untuk membantu kita memahami bagaimana manusia menyempurnakan hal dengan kata-katanya (Roem, dan Sarmiati, 2019: 136).

Sehubungan dengan teori tindak berbicara yang telah dijelaskan tersebut, Searle (dalam Ronda, 2018: 68) menggolongkan tindak berbicara menjadi lima jenis tindak berbicara yaitu sebagai berikut:

a. Representatif

Representatif merupakan tindakan berbicara yang mengikut penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Tindakan berbicara jenis ini juga disebut tindakan berbicara asertif; yang termasuk tindakan berbicara jenis ini ialah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberi kesaksian, menyebutkan dan berspekulasi.

b. Direktif

Tindakan berbicara direktif dimaksudkan penuturnya supaya mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan apa yang disebutkan didalam topik pembicaraan. Tindakan berbicara direktif disebut juga tindakan berbicara imperatif; yang termasuk dalam kategori ini adalah meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, memohon, menantang, dan memberi aba-aba.

c. Ekspresif

Tindakan berbicara ini disebut juga dengan tindakan berbicara evaluatif. Tindakan tutur ekspresif adalah tindakan berbicara yang dimaksudkan penuturannya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan pada tuturannya, meliputi mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, menyalahkan dan mengkritik.

d. Komisif

Adalah tindak berbicara yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, seperti bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan bergaul.

e. Deklarasi

Merupakan tindak berbicara yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal baru (status, keadaan dan lain sebagainya). Tindak berbicara ini disebut juga dengan istilah isbati; yang termasuk kedalam jenis tuturan ini adalah tuturan dengan maksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, dan memaafkan.

**4. Teori Koordinasi Manajemen Makna (*Coordinated Management of Meaning*)**

Teori manajemen keselarasan makna (*Coordinated Management Of meaning- CMM*) dikembangkan oleh W. Barnett Pearce, Vernon Cronen, dan kolega mereka, merupakan sebuah pendekatan komprehensif terhadap interaksi sosial yang memakai tata cara kompleks dari tindakan dan makna yang selaras dalam komunikasi. Teori ini digunakan untuk menjelaskan suatu percakapan, di mana para pelaku komunikasinya membentuk realitas sosialnya sendiri dengan cara memperoleh pertalian tertentu, tindakan terkoordinasi serta pengalaman yang tersembunyi atau rahasia (Roem, dan Sarmiati, 2019: 136).

Secara umum menurut Ronda, (2018: 71) teori CMM mengacu pada bagaimana individu menetapkan aturan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna serta bagaimana aturan tersebut terjalin pada sebuah percakapan, dimana makna secara konstan selalu dikoordinasikan. Teori CMM berfokus pada diri dan hubungannya pada orang lain serta mengkaji bagaimana individu memberikan makna pada pesan. Mengacu hal tersebut, teori ini memiliki beberapa asumsi yaitu manusia hidup dalam komunikasi, manusia saling menciptakan realitas, dan transaksi informasi tergantung pada makna pribadi dan makna interpersonal.

Menurut Roem, dan Sarmiati, (2019: 137) teori CMM menggunakan semua konteks komunikasi, dari interaksi mikro sampai proses bermasyarakat dan berbudaya. Ketika seseorang berada dalam sebuah percakapan, maka orang tersebut sedang berada dalam sebuah percakapan yang sedang melakukan dua hal yaitu 1) orang tersebut memberikan makna terhadap situasi tersebut serta perilaku dan pesan dari orang lain, dan 2) orang tersebut memutuskan bagaimana menanggapi atau bertindak dalam situasi tersebut. Misalkan ketika seseorang dipanggil oleh atasan kantornya untuk berdiskusi, maka akan terjadi pemberitahuan sejumlah perbedaan dalam pekerjaannya. Seorang supervisor akan mengikutsertakannya dalam sebuah diskusi tentang apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kinerjanya, menyusun beberapa sasaran perbaikan, dan menanyakan apakah dapat memberikan bantuan atau peralatan untuk mencapai sasaran ini. Supervisor merancang hal tersebut

supaya menjadi pertemuan yang sangat mendukung kinerja bawahannya. Namun reaksi yang terjadi bisa dalam bentuk malu, marah, atau bingung. Ketika kondisi tersebut terjadi, maka karyawan akan memikirkan banyak kemungkinan, sehingga terjadi proses pemaknaan dan tindakan. Teori CMM membantu dalam memahami proses pemaknaan dan tindakan.

Menurut Ronda, (2018: 71) dalam teori ini terdapat aturan dan pola yang tidak diinginkan, karena komunikasi tidak selalu menjadi hal yang mudah dilakukan, aturan tersebut sebaga berikut:

a. Konsitutif

Aturan konsitutif memberitahukan kepada kita apa makna dari perilaku tertentu. Contohnya adalah ketika seseorang yang berada dari Daerah Sedinginan menyapa teman sesama daerahnya, “Ape kabar dikau!”, kata “dikau” dimaksudnya untuk mengakrabkan keduanya meskipun kata tersebut tergolong kata kasar. Bila kata tersebut digunakan kepada orang lain akan menimbulkan pemaknaan yang berbeda.

b. Regulatif

Aturan regulatif merujuk pada aturan tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dan menyampaikan apa yang akan terjadi selanjutnya dalam sebuah percakapan. Contohnya seorang mahasiswa biasanya tidak akan secara langsung bertemu atau melakukan kegiatan bimbingan kepada dosen pembimbingnya tanpa ada kesepakatan terlebih dahulu, karena mahasiswa mengerti aturan regulatif bagaimana seharusnya berperilaku (etika tata krama), sedangkan pola berulang yang tidak



diinginkan adalah episode konflik yang berurutan yang terjadi berulang kali dan sering tidak diinginkan terjadi oleh individu yang terlibat konflik. Para peneliti menjelaskan bahwa pola berulang yang tidak diinginkan ini terjadi karena dua orang memiliki sistem aturan berbeda dan mengikuti masing-masing sistem yang mereka yakini sehingga terjadi konflik berulang karena tidak ada titik temu dalam dua sistem aturan tersebut. Salah satu ciri inti teori CMM adalah hierarki dari makna yang terorganisasi. Para teoretis CMM mengemukakan enam level makna: isi (*content*), tindak tutur (*speech act*), episode (*episodes*), hubungan (*relationship*), naskah kehidupan (*life script*), dan pola budaya (*cultural pattern*). Level-level yang lebih tinggi membantu kita memahami level-level yang lebih rendah.

#### **5. Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnis, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi (mogot, Warouw, dan Waleleng, 2018: 2).

#### **4 Hambatan Komunikasi Interpersonal**

Hambatan komunikasi adalah segala bentuk gangguan yang terjadi di dalam proses penyampaian dan penerimaan suatu pesan dari individu kepada individu yang lain yang disebabkan oleh faktor lingkungan

maupun faktor fisik dan psikis dari individu itu sendiri. Ada hambatan dalam komunikasi, yaitu:

- a. Dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan,
- b. Hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan atau kepentingan,
- c. Hambatan dalam penyandian/symbol. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, symbol yang digunakan antara si pengirim dengan si penerima tidak sama, atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit,
- d. Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio sehingga tidak dapat mendengarkan pesan dengan jelas.
- e. Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima,
- f. Hambatan dari penerima pesan. Misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima/ mendengarkan pesan, sikap/ prasangka/ tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut (Damayanti, dan Purnamasari, 2019)

Merujuk kepada Eisenberg dalam (Meryana Chandri Kustanti, 2020) terdapat 4 jenis hambatan dalam komunikasi efektif yaitu hambatan proses, hambatan fisik, hambatan semantik, hambatan psikososial.

a. Hambatan Proses

Hambatan proses terjadi pada proses komunikasi itu sendiri. Dalam situasi *physical distancing* contohnya pada saat kita video call dengan orang lain. Meskipun bertatap muka terkadang koneksi atau sinyal provider internet terkadang membuat *video call* tidak berjalan lancar, sehingga pada saat membicarakan hal - hal yang penting dan video menjadi terputus-putus suaranya ataupun gambarnya membuat pesan tidak tersampaikan dengan baik. Dalam hambatan proses, faktor *noise* (gangguan) sangat berperan menjadi hambatan. Suara terputus-putus karena sinyal jelek, suara kurang jelas sehingga artikulasi tidak jelas, camera handphone buram sehingga orang yang diajak bicara tidak jelas ekspresi wajahnya. Sehingga proses komunikasi yang terjadi tidak berjalan lancar.

b. Hambatan Fisik

Hambatan fisik bisa berupa *non verbal communication* atau keterbatasan fisik seseorang. Namun, dalam artikel ini pembahasan hambatan fisik pada *physical distancing* lebih kepada hambatan kontak fisik. Untuk sebagian orang yang terbiasa melakukan kontak fisik untuk berkomunikasi dengan orang lain seperti sentuhan kecil yang membuat seseorang merasa terikat dengan orang lain tentunya dapat menyebabkan perasaan kehilangan ketika tidak dapat melakukan hal tersebut.

Contohnya: orang tua dan anak dimana pertanda sayang seorang ibu akan membelai anaknya pada saat berkomunikasi. Di situasi ini misal anak sedang melakukan studi diluar kota yang tidak diperbolehkan untuk pulang kekampung halaman karena pandemi ini. Meskipun bisa berkomunikasi lewat *video call* namun hal seperti memeluk tidak bisa dilakukan. Sehingga pesan tertentu yang diwakili oleh bahasa tubuh dengan menyentuh tidak dapat tersampaikan dengan baik.

Hambatan fisik tidak dapat dihindari dalam situasi ini, namun dengan memaksimalkan aspek bahasa tubuh yang lain dengan ekspresi wajah atau gerak tubuh yang jelas terlihat (dalam penggunaan *video call*) bisa meminimalisir setidaknya kekosongan tersebut. Hambatan fisik sendiri sudah pasti ada pada saat *chatting*, dimana unsur bahasa tubuh tidak ada dikarenakan menggunakan bahasan tulisan. Sehingga otomatis, komunikasi interpersonal menjadi tidak lengkap. Hambatan fisik tidak dapat dihindari atau diminimalisir dengan cara mengoptimalkan bahasa tubuh dan ekspresi wajah agar pesan yang disampaikan jelas maksudnya.

c. Hambatan Semantik

Hambatan semantik mengarah kepada tata bahasa dan kata-kata yang diucapkan oleh pengirim pesan. Contohnya pada saat kita *chatting* dengan seseorang cenderung bahasa yang digunakan bahasa singkatan, bahasa istilah masa kini, penggunaan huruf kapital yang

tidak sesuai kaidah bahasa, bahasa asing yang tidak dimengerti lawan bicara atau ekspresi seseorang pada saat berbicara ditunjukkan dengan *emoticon* (simbol). Maka, kecenderungan pesan dapat disalah artikan (*miss interpretation*) dan dapat menimbulkan *miss communication*.

d. Hambatan Psikososial

Hambatan psikososial adalah hambatan yang paling berpengaruh dalam komunikasi antarpribadi (interpersonal) dimana kondisi emosi seseorang dapat menentukan apakah pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan dapat diterima dengan benar oleh penerima pesan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Keadaan emosi yang tidak stabil membuat kualitas komunikasi dapat menurun dengan tingkat stress seperti ini dapat menyebabkan orang mudah tersinggung atau marah, padahal belum tentu maksud pengirim pesan sengaja bertujuan menyinggung.

Perbedaan persepsi tersebut membuat pengirim pesan dan penerima pesan akan terganggu kualitas hubungannya yang menyebabkan komunikasi interpersonal terhambat. Solusi untuk perbedaan persepsi adalah dengan cara berusaha saling menghargai pendapat lawan bicara dengan mendengarkan secara aktif isi pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan meskipun berbeda pendapat. Dengan mendengarkan baik-baik pendapat orang lain maka diharapkan dapat menelaah isi pesan secara logis tidak terpengaruh keadaan emosi.

Menurut Putra, Darmawan, dan Rohim (2018:2-3) Terdapat 9 (sembilan) jenis hambatan komunikasi antar budaya yang mudah dilihat, karena hambatan-hambatan ini banyak yang berbentuk fisik. Hambatan-hambatan tersebut sebagai berikut:

- a. Fisik (*Physical*). Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.
- b. Budaya (*Cultural*). Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.
- c. Persepsi (*perceptual*). Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.
- d. Motivasi (*Motivational*). Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi
- e. Pengalaman (*Experiential*). *Experiential* adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu

- f. Emosi (*Emotional*). Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.
- g. Bahasa (*Linguistic*). Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan katakata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
- h. Non-verbal. Hambatan non-verbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan ketika pengirim pesan melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.
- i. Kompetisi (*Competition*). Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon selular sambil menyetir, karena melakukan (dua) kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan menerima pesan yang disampaikan melalui telepon selular secara maksimal.

## **B. Defenisi Operasional**

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Deddy Mulyana (dalam Husna, 2017: 1) mengartikan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal

### **2. Hambatan Komunikasi**

Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif (Yudha Priyan Putra, Arif Darmawan, dan Achludin Ibnu Rohim, 2018: 2).

### **3. Suku Melayu Desa Sedingin (Mahasiswa UIR)**

Mahasiswa UIR Suku melayu Desa Sedingin merupakan salah satu ras suku melayu yang berasal dari di Desa Sedingin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir provinsi Riau yang sedang aktif dalam menjalani aktifitas perkuliahan di Universitas Islam Riau.



### C. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

Nama	Rostini Anwar	Yudha Priyan Putra, Arif Darmawan, dan Achludin Ibnu Rohim	Farikha Wahyu Lestari
Tahun	2018	2018	2016
Judul	Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura	Hambatan Komunikasi Pada Mahasiswa Perantauan Luar Jawa Di Kampus Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya	Kemampuan Komunikasi Interpersonal Remaja
Tujuan	Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hambatan komunikasi antarbudaya siswa asal Papua khususnya di SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura	Untuk melihat bagaimana hambatan komunikasi pada mahasiswa perantauan luar jawa di kampus Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, dalam beradaptasi ketika menghadapi <i>culture shock</i> .	Untuk memperoleh profil kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMA
Pendekatan	Deskriptif kualitatif.	Penelitian ini menggunakan konsep dan teori Komunikasi Antar Budaya. Penelitian ini menggunakan metode snowball dan purposive sampling dalam pemilihan informannya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif	Pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.
Hasil Penelitian	Hambatan komunikasi antarbudaya masih sering terjadi karena masing – masing suku masih mengalami kesulitan dalam memahami setiap perbedaan budaya. Adapun yang menjadi faktor penghambat komunikasi antarbudaya adalah mengenai perbedaan bahasa, kesalahpahaman nonverbal (seperti gestur tubuh, suara dan sebagainya) serta dalam persepsi mereka dalam menilai masing – masing kedua suku tersebut.	Hambatan yang menjadi faktor penghambat sehingga terdapat <i>culture shock</i> saat berkomunikasi, adalah faktor lingkungan yang berbeda, faktor budaya yang berbeda sudah dan faktor bahasa yang berbeda, faktor motivasi. Faktor-faktor yang menjadi pendukung proses komunikasi yaitu pengalaman, dan sikap	Kemampuan komunikasi interpersonal siswa berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 70%. Hal ini berarti bahwa siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang tua ditunjukkan melalui penguasaan pada beberapa aspek dalam komunikasi interpersonal, yaitu meliputi kemampuan mendengarkan, kemampuan mengungkapkan pendapat dan gagasan, kesediaan untuk terbuka, dan kemampuan mengendalikan emos

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk mengkaji bentuk dan fungsi bahasa yang tersedia dalam budaya serta digunakan untuk berkomunikasi individu di dalamnya, serta melihat bagaimana bentuk dan fungsi bahasa tersebut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Moleong dalam Herdiansyah (2010:9) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Denzin dan Lincoln dalam Satori (2011:23) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dengan berbagai karakteristik khas yang dimiliki, penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan penelitian kuantitatif.

Penelitian ini mendeskripsikan kejadian yang di dengar, dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif atau deskriptif yaitu berupa komunikasi interpersonal yang digunakan untuk berkomunikasi mahasiswa suku melalui

sedingianan, serta melihat bagaimana bentuk hambatan komunikasi interpersonal mahasiswa UIR Suku Melayu (Desa Sedinginan) di Pekanbaru. Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori koordinasi manajemen makna (*Coordinated Management of Meaning*).

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Berdasarkan dari judul komunikasi interpersonal mahasiswa UIR Suku Melayu (Desa Sedinginan) di Pekanbaru maka subjek dan objek yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek adalah individu, benda atau yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian ini ialah, mahasiswa Universitas Islam Riau. Pada penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling* yaitu pemilihan kelompok subjek berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang diketahui sebelumnya. *Purposive* menunjukkan tehnik yang digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu (Hamidi, 2010: 89). Kriteria subjek penelitian pada penelitian ini sebagai berikut

- a. Mahasiswa aktif Universitas Islam Riau
- b. Mahasiswa dengan latar belakang Suku Melayu Sedinginan.
- c. Peneliti merencanakan untuk memilih sebanyak 10 informan sebagai subjek penelitian, 5 orang mahasiswa dan 5 mahasiswi Universitas Islam Riau.

## 2. Objek penelitian

Objek Penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi sasaran penelitian suatu penelitian. Maka yang menjadi objek Penelitian ini adalah komunikasi interpersonal antar mahasiswa UIR suku Melayu Sedinginan di Pekanbaru.

### C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka lokasi penelitian tepatnya melakukan survei di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan waktu dengan jangkauan yang sangat lama, dan perlu beberapa kali turun kelapangan untuk melakukan survei. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Riau.

**Tabel 3.1**  
**Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	Jenis kegiatan	Bulan dan Minggu Ke																			
		Sept 21				Okt 21				Nov 21				Des 21				Jan 22			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan dan penyusunan UP	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X								
2	Seminar UP													X							
3	Revisi UP													X	X						
3	Riset														X						
4	Peneliti Lapangan															X					
5	Pengolahan dan analisis data															X					
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi																X				
7	Ujian Skripsi																	X			
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi																			X	
9	Skripsi																				X

#### **D. Sumber Data**

##### **1. Data Primer**

Data Primer adalah data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan informan atau narasumber di lapangan tempat melakukan penelitian mengenai hambatan komunikasi interpersonal mahasiswa UIR Suku Melayu (Sedinginan) di Pekanbaru.

##### **2. Data Sekunder**

Merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, melalui dokumen-dokumen atau literatur-literatur yang artikel koran, catatan kuliah, kamus istilah, internet dan sebagainya (Sugiyono, 2012:137).

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Wawancara**

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2012:72), wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai 5 orang mahasiswi dan 5 orang mahasiswa UIR Suku Melayu (Sedinginan) di Pekanbaru.

##### **2. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang di buat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi

merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek mealalui suatu media teetulis dan dokumen lain nyayang ditulisatau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah,2010:143).

#### **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Cara lain untuk memperoleh keabsahan data dari hasil penelitian kualitatif yakni dengan melibatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai perbandingan terhadap data itu.

Dalam penelitian ini,peneliti memilih menggunakan trigulasi sumber. Dalam trigulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadi perbedaan-perbedaan tersebut. Penelitian ini melalui wawancara dan observasi, penulis bisa menggunakan pengamatan berperan serta, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.dimana penelitian akan menggali informasi terkait hambatan komunikasi interpersonal mahasiswa UIR Suku Melayu (Sedinginan) di Pekanbaru.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Keabsahan data dalam penelitian ini menyangkut reliabilitas dan validitas sebagai tolak umur penelitian kualitatif. Perhatian dalam penilian peneliti kualitatif adalah reliabilitas dari metode yang dipergunakan. Kita harus mampu menunjukkan kepada pembaca bahwa metode yang telah digunakan dapat digunakan kembali dan konsisten oleh peneliti lain. Oleh karena itu,

suatu metode yang telah digunakan perlu dijelaskan terutama yang terkait dengan realibilitas dari analisis data yakni:

1. Gambarkan pendekatan dan prosedur analisis data;
2. Memberikan alasan mengapa pendekatan ini digunakan dalam peneliti tersebut;
3. Nyatakan secara jelas proses penyusunan tema, konsep dan teori dari pengauditan data; dan
4. Tunjukkan fakta-fakta, termasuk penelitian kualitatif dan kuantitatif sebelumnya, pengujian kesimpulan dari analisis yang tepat.

Pada bagian ini ditekankan adalah validitas dari interpretasi. Kemampuan menggambarkan temuan kebenaran. Hal ini bisa tidak tepat jika peneliti menerima pentingnya keadaan dan kebenaran dengan begitu saja. Validitas akan dinilai dengan keadaan yang terlihat secara baik dan penggambaran secara tepat data yang dikumpulkan. Dalam term validitas dipresentasikan analisis, kemudian cerminan yang diperlukan adalah:

1. Pengaruh yang kuat dari desain penelitian dan pendekatan analisis pada hasil yang dipresentasikan;
2. Konsistensi temuan, untuk contoh,, hasil analisis dapat digunakan oleh lebih dari satu peneliti;
3. Hasil yang dipresentasikan luasnya mewakili secara keseluruhan dan berkaitan; dan
4. Menggunakan data asli yang memadai dan sistematis (contoh penggunaan kutipan bukan hanya berasal dari orang yang sama) yang dipresentasikan

dari analisis, dengan demikian pembaca yakin bahwa interpretasi data terkait dengan data yang dikumpulkan.

### G. Teknik Analisis Data

Tesch bahwa proses analisis data kualitatif bersifat *elektik* yang berarti tidak ada cara yang baku dalam melakukan proses analisis data kuantitatif. semuanya bergantung pada situasi dan kondisi serta temuan lapangan yang menuntut kreativitas dari peneliti untuk melakukan reduksi dan analisis yang berarti yang sesuai dengan temuannya tersebut.

Creswell mengemukakan beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis data kualitatif, antara lain: (Herdiansyah, 2010:161).

- 1) Dalam analisis data kuantitatif, proses analisis data tidak merupakan segmen terpisah dan tersendiri dengan proses lainnya, tetapi berjalan beriringan dan simultan dengan proses lainnya bahkan pada awal penelitian. Dalam analisis data kuantitatif, beberapa hal yang dapat dilakukan secara simultan, antara lain melakukan pengumpulan data dari lapangan, membaginya ke dalam kategori-kategori dengan tema-tema yang spesifik, memformat data tersebut menjadi suatu gambaran yang umum, dan mengubah gambaran tersebut menjadi teks kualitatif.
- 2) Pastikan bahwa proses analisis data kualitatif yang telah dilakukan berdasarkan pada proses reduksi data (*data reduction*) dan interpretasi (*interpretation*) data yang telah diperoleh direduksi dalam pola-pola tertentu, kemudian melakukan kategorisasi tema (memilah-milah dan



menyatukan tema yang memiliki kesamaan), kemudian melakukan interpretasi kategori tersebut berdasarkan skema-skema yang didapat.

- 3) Miles dan Huberman (Herdiansyah, 2010:162) menyatakan bahwa bentuk matriks akan mempermudah peneliti dan pembaca untuk melihat data secara lebih sistematis. Dari matriks tersebut juga akan terlihat hubungan antara kategori data menurut subjek, kategori data menurut informan, berdasarkan lokasi penelitian, berdasarkan demografis, berdasarkan waktu, dan berdasarkan kategori lainnya.
- 4) Identifikasi prosedur pengodean (*coding*) digunakan dalam mereduksi informasi ke dalam tema-tema atau kategori-kategori yang ada. data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi ataupun metode yang lainnya yang telah diubah ke dalam bentuk skrip berdasarkan tema-tema tertentu dan kategori-kategori tertentu, diberi kode tertentu. Proses pemberi kode berdasarkan kategori atau tema tertentu disebut dengan pengodean (*coding*). Beberapa ahli kualitatif menyebut istilah pengodean ini dengan istilah yang berbeda, namun secara substansi sama saja.
- 5) Hasil analisis data yang telah melewati prosedur reduksi yang telah diubah menjadi bentuk matriks yang telah diberi kode (*coding*), selanjutnya disesuaikan dengan model kualitatif yang dipilih.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Universitas Islam Riau

###### a. Profil Universitas Islam Riau

Universitas Islam Riau atau lebih sering disingkat UIR adalah salah satu Universitas yang ada dikota Pekanbaru,Riau. Didirikan oleh YLPI Riau tanggal 4 September 1962 dan diresmikan Mentri Agama RI yang dituangkan dalam piagam yang ditanda tangani pada tanggal 18 April 1963. UIR berkedudukan di Pekanbaru dengan alamat Jalan Kahharudin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan, Pekanbaru, Provinsi Riau. UIR didirikan dengan Akta Notaris Syawal Sutan Diatas Nomor 15 Tanggal 30 September 1972 yang merupakan perbaikan Akta Notaris Tahun1962. UIR berasaskan Islam, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Kuliah pertama diisi oleh dekan pertama A. Kadir Abbas,SH. Diawal berdirinya Universitas Islam Riau hanya satu fakultas saja, yaitu Fakultas Agama dengan dua jurusan yaitu Jurusan Hukum dan Jurusan Tarbiyah. Pada tanggal 18 April 1963, bersamaan dengan tanggal 23 Zulqaedah 1382.H Fakultas Agama dipecah menjadi dua Fakultas yaitu Fakultas Hukum dengan Dekan pertama Nazar Said,SH dan Fakultas Tarbiyah dengan Dekan pertama H.A.Kadir Abbas,SH yang beberapa

bulan kemudian digantikan oleh Drs.M.Farid Kasmi. Suatu hal yang patut dicatat dalam usaha mendirikan Universitas Islam Riau (UIR) ialah Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Riau saat itu (Bridgen.H.Kaharuddin Nasution) telah memberikan dukungan dan bantuan sepenuhnya, bahkan beliau turut langsung memimpin Universitas Islam Riau beberapa periode.

b. Visi Universitas Islam Riau

Visi Universitas Islam Riau ialah: Menjadikan Universitas Islam Riau yang unggul dan terkemuka di Asia Tenggara tahun 2020.

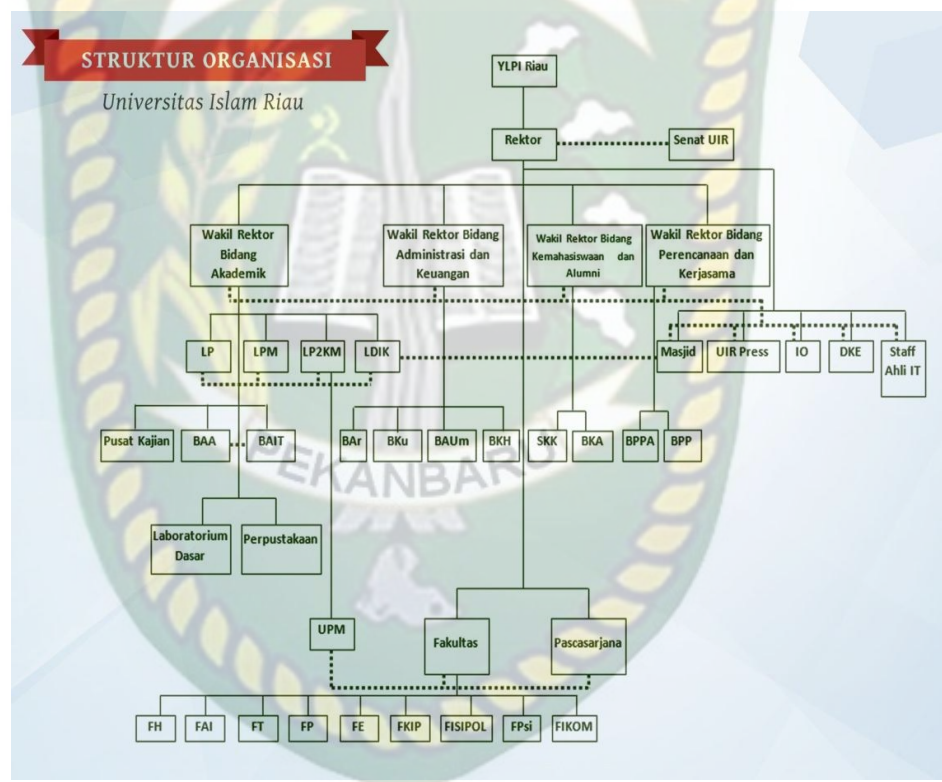
c. Misi Universitas Islam Riau

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan penelitian yang berkualitas.
- 2) Menyelenggarakan penelitian yang kreatif dan inovatif untuk memperkaya kahasah ilmu pengetahuan dan menciptakan inovasi baru.
- 3) Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat sebagai tanggung jawab sosial kemasyarakatan.
- 4) Menyelenggarakan dakwah islamiah dan pengintegrasain keislaman dan ilmu pengetahuan.
- 5) Menyelenggarakan manajemen Universitas yang bersih dan transparan.
- 6) Membangun kemitraan yang saling menguntungkan dengan perguruan tinggi, industri, masyarakat dan pemerintah, baik lokal, nasional maupun internasional.

d. Struktur Organisasi Universitas Islam Riau

Struktur organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada sesuatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan dan juga pembagian tugas-tugas masing-masing sehingga akan mendapatkan hasil yang efektif.

**Gambar 4.1**  
Struktur Organisasi Universitas Islam Riau



## 2. Gambaran Umum Suku Melayu (Sedinginan)

Sedinginan merupakan sebuah kota kecil dengan julukan “*Sedinginan kota kemenangan*” yang terdapat di Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. Dahulunya Sedinginan merupakan salah satu daerah administratif yang berkembang pada penjajahan belanda. Sedinginan sempat mengalami masa kejayaan sekitar tahun 1950-an, sempat menjadi pusat

perdagangan dijalur sungairokan dan bahkan beberapa suku tionghoa sempat tinggal disini dan hijrah ke Bagan Siapi-api setelah kebakaran besar terjadi di Kota Sedingin. Budaya Melayu Sedingin Kabupaten Rokan Hilir memiliki peninggalan khusus mengenai sejarah, adat istiadat dan tradisi. Kebiasaan-kebiasaan yang terpelihara sejak turun temurun dan mempunyai sistem nilai yang dilegitimasi secara bersama-sama sebagai tradisi yang terpelihara. Tradisi masyarakat Melayu Sedingin merupakan gambaran kemampuan kelompok lingkungan masyarakat agar terpelihara selama masih memberikan kontribusi baik dari segi ekonomi, kepercayaan, maupun budaya.

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, maka dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang berjudul komunikasi interpersonal mahasiswa Universitas Islam Riau Suku Melayu Desa Sedingin di Pekanbaru. Hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti pada kurun waktu bulan Februari 2022. Dimana informan melakukan wawancara mendalam adalah mahasiswa atau mahasiswi yang aktif di Universitas Islam Riau.

Berikut adalah beberapa informan yang telah didapatkan oleh peneliti mengenai komunikasi interpersonal mahasiswa Universitas Islam Riau Suku Melayu Desa Sedingin di Pekanbaru. Pada bagian ini pula peneliti menguraikan hasil wawancara menjadi beberapa bagian, untuk mendapatkan hasil wawancara yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan informan subjek/kunci yang peneliti dapatkan dengan hasil wawancara.

## 1. Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UIR suku Melayu Sedinginan di Pekanbaru

Pada bab ini peneliti menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada bab I yaitu bagaimana komunikasi interpersonal antar mahasiswa UIR suku Melayu Sedinginan di Pekanbaru. Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan narasumber sebagai bentuk data dan observasi langsung di lapangan yang kemudian peneliti analisis.

Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat maka peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan observasi di lapangan untuk melihat secara langsung bagaimana komunikasi interpersonal antar mahasiswa UIR suku Melayu Sedinginan di Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif yang merupakan metode yang menggambarkan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi atau bertujuan untuk melukiskan fakta atau karakteristik tertentu secara faktual. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena.

Untuk tahap analisis yang dilakukan peneliti adalah membuat pedoman wawancara penelitian yang berupa pertanyaan, pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antar mahasiswa UIR suku Melayu Sedinginan di Pekanbaru, peneliti melakukan beberapa tahapan.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap orang tersebut mampu

menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi dilakukan dengan cara tatap muka antara dua atau beberapa orang dimana orang tersebut dapat menyampaikan pesan secara langsung dan orang yang menerima pesan dapat menerima serta menanggapi secara langsung. Komunikasi interpersonal mahasiswa UIR suku Melayu Sedinginan di Pekanbaru dalam penelitian ditinjau dari segi komunikasi secara verbal, non verbal maupun gabungan antara keduanya.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan. Dari berbagai penjelasan yang dijelaskan oleh para informan, mereka menceritakan berbagai bahwa mereka menggunakan kata-kata baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang cukup beragam dalam menjalani aktivitas komunikasi secara interpersonal mahasiswa UIR suku Melayu Sedinginan di Pekanbaru.

Ketika peneliti menanyakan dengan suku mana anda sering melakukan komunikasi, mereka menjawab tidak memilih suku dalam berkomunikasi, komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut kebanyakan dilakukan secara langsung, hasil ini terbukti dari wawancara dengan informan penelitian yang menyatakan:

*“....tak ada pilih-pilih mau bekawan dengan siapa, pokoknya kawan tu sama aja. Bahayalah kalau bekawan pilih, tapi sebenarnya kalau manggil kawan tak bisa juga sembarangan sebut lagian kalau ngomong pun tak masalah, paham-paham...”* (wawancara dengan Ami Tanggal 20 Maret 2022).

Komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa UIR suku Melayu Sedingin di Pekanbaru yang terjadi secara langsung tidak sebatas dengan satu suku, namun dilakukan dengan suku-suku lain dan terjalin baik, dengan saling bisa memahami dalam berkomunikasi. Temuan ini juga didukung oleh informasi dari informan lain yang menyatakan bahwa:

*“...tak ado pulak pilih-pilih, cuman kalau kawan sekampung sama-sama suku melayu sedingin, ngomongpun rasanya nyambung-nyambung aj mau sama suku atau tidak satu suku...”* (wawancara dengan Rizal Tanggal 14 Maret 2022).

Hasil temuan ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh informan lainnya, yang menyatakan bahwa:

*“...Biasanya kalau ngomongpun tak ada kendala, masih bisa pahamlah...”* (wawancara dengan Septia Wulandari Tanggal 15 Maret 2022).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa informasi tentang mahasiswa suku Melayu Sedingin dalam komunikasi secara interpersonal di Kampus UIR suku terjadi tanpa ada pilih-pilih dalam berteman, sehingga komunikasi interpersonal yang terjadi tidak sebatas dengan suku Melayu Sedingin, mulai dari teman sekampus hingga kawan-kawan di luaran. Komunikasi yang terjadipun mampu dipahami satu sama lain. Komunikasi yang terjadi secara langsung berjalan dengan saling memahami secara baik, meskipun demikian didapatkan respon dari lawan bicara yang menganggap berbeda terhadap komunikasi yang terjadi. Hasil ini didapatkan dari informasi yang berhasil peneliti rangkum dalam wawancara dengan informan penelitian yang menyatakan bahwa:



*“...”apo” “dimano” “dokek mano”, cuman kalau didengar sama yang bukan sesuku agak lain kedengarannya, kadang orang tu, heran juga pas lagi ngomong-ngomong sama yang bukan sesuku...”* (wawancara dengan Septia Wulandari Tanggal 15 Maret 2022).

Hasil temuan ini lain didapatkan bahwa sudah menganggap biasa saja dalam merespon komunikasi secara lisan yang terjadi seperti yang dikemukakan oleh informan lainnya, yang menyatakan bahwa:

*“...biasa aja kan sudah sering juga ngomong dengan kawan-kawan yang bukan sesuku, karena perbedaan diantara kita sudah biasa aja...”* (wawancara dengan Septia Wulandari Tanggal 15 Maret 2022).

Komunikasi verbal dari mahasiswa UIR suku Melayu Sedinginan di Pekanbaru juga cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari dengan satu suku maupun dengan beda suku, sehingga komunikasi verbal yang terjadi lebih mudah dipahami oleh lawan bicara dalam berkomunikasi secara langsung, seperti yang dikemukakan oleh informan penelitian yang menyatakan bahwa:

*“...selalu ngomong sama orang yang berbeda suku jadi sudah terbiasa pakai bahasa Indonesia...”* (wawancara dengan Wina Oktaria Tanggal 16 Maret 2022).

Temuan tersebut menemukan bahwa komunikasi secara lisan yang terjadi pada mahasiswa UIR suku Melayu Sedinginan di Pekanbaru tidak mengalami kendala dalam penggunaan kosa kata dalam berkomunikasi. Kawan-kawan dari mahasiswa suku melayu sedinginan tidak memperlakukan komunikasi yang terjadi, dikarenakan kosakata-koakata yang digunakan mudah dimengerti oleh teman-temannya, bahkan ditemukan komunikasi yang terjadi cenderung menggunakan bahasa

Indonesia dalam dalam berbicara. Secara umum apa yang ingin ia sampaikan tetap dapat dimengerti dan dipahami oleh teman-temannya walau terkadang mereka mengangap kata-kata yang digunakan terkesan kasar, seperti yang dikemukakan oleh informan lain yang menyatakan bahwa:

*“...palingan mereka mungkin memandang awak ngomong agak lain, padahal kan dah biasa dah ngomong macam itu...”* (wawancara dengan Rizal Tanggal 14 Maret 2022)”

Hasil tersebut membuktikan bahwa secara keseluruhan komunikasi verbal yang terjadi pada mahasiswa UIR suku Melayu Sedinginan di Pekanbaru mampu dipahami oleh lawan bicara selama komunikasi yang dilakukan secara langsung. Komunikasi langsung secara verbal mampu dipahami satu sama lain. Komunikasi yang terjadi secara verbal tersebut berjalan dengan saling memahami, meskipun didapatkan respon dari lawan bicara yang mengangap berbeda terhadap komunikasi yang terjadi

b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang mempergunakan pesan-pesan secara non verbal. Istilah non verbal yang digunakan dalam komunikasi tersebut biasanya digunakan untuk melukiskan semua kejadian komunikasi di luar kata-kata terucap maupun tertulis. Meskipun secara teoritis komunikasi non verbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan, namun pada kenyataannya, dua jenis komunikasi tersebut ini saling memiliki keterkaitan dan saling melengkapi dalam berkomunikasi yang dilakukan dalam sehari-hari.

Hasil wawancara dengan informan penelitian didapatkan bahwa ketika berkomunikasi dengan lawan bicara yang bukan sesuku, dan terjadi komunikasi yang tidak dipahami oleh lawan bicaranya, informan cenderung menanggapi dengan senyuman, seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan yang menyatakan bahwa:

*“....tapi kalau ada kawan yang tak ngerti, palingan senyum aja...”*  
(wawancara dengan Andri Suhada Tanggal 16 Maret 2022)”

Hasil yang sama juga disampaikan oleh informan lain yang menyatakan bahwa:

*“....tapi pas didengar sama yang bukan sesuku, palingan senyum aja, biar orang tu salah paham...”* (wawancara dengan Koko Marendi Tanggal 16 Maret 2022)”

Hasil yang sama juga disampaikan oleh informan lain yang menyatakan bahwa:

*“....tapi kalau negur atau nyapa kawan-kawan aja yang sudah kenal, kadang pakai anggukkan kepala aja...”* (wawancara dengan Wina Oktaria Tanggal 16 Maret 2022)”

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam komunikasi interpersonal secara non verbal pada mahasiswa UIR suku Melayu Sedingin di Pekanbaru juga terjadi dalam bentuk pesan kinestik yaitu pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang mengandung arti, dalam bentuk pesan fasil yaitu menggunakan raut muka atau raut wajah untuk menyampaikan makna tertentu dalam komunikasi. Komunikasi interpersonal secara non verbal pada mahasiswa UIR suku Melayu Sedingin di Pekanbaru juga terjadi dalam bentuk pesan gestural yaitu

pesan yang menunjukkan gerakan anggota badan seperti anggukan kepala untuk menyapa atau menanggapi teman dalam berkomunikasi.

c. Komunikasi verbal dan non verbal

Komunikasi merupakan setiap bentuk perilaku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi verbal dan non verbal berlangsung yang saling berbalasan dalam bentuk komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan. Komunikasi verbal dan non verbal dapat berjalan dalam satu kesatuan dalam proses komunikasi yang menimbulkan pertukaran baik dalam bentuk isyarat verbal maupun nonverbal.

Hasil wawancara dengan informan penelitian didapatkan bahwa ketika berkomunikasi dengan lawan bicara baik sesuku maupun tidak, komunikasi verbal yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut juga bergabung dalam komunikasi nonverbal, terjadi komunikasi yang tidak dipahami oleh lawan bicaranya, seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan yang menyatakan bahwa:

*“...Kalau panggil senior-senior kampus, pakai panggil abang kalau yang sesuku, tapi kalau awal-awal dulu pas masuk kuliah, kita akan agak-agak segan, jaga-jaga jaraklah ngomongnya apalagi sama dosen, tapi kalau sama kawan-kawan kan beda...”*  
(wawancara dengan Tri Lestari Tanggal 15 Maret 2022)”

Hasil yang sama juga disampaikan oleh informan lain yang menyatakan bahwa:

*“...Kalau ngomong kan gitu, kadang-kadang pas manggil kawan kan kita lambaikan tangan tu, biar cepat dia datang, tak cukup kalau cuman pakai kata sapaan...”* (wawancara dengan Wina Oktaria Tanggal 16 Maret 2022)”.

Hasil wawancara tersebut kegiatan atau aktivitas komunikasi secara interpersonal terjadi berimbang antara komunikasi verbal maupun nonverbal. Secara umum komunikasi merupakan bentuk percakapan dari seseorang baik verbal maupun non verbal yang di tanggapi oleh orang lain secara langsung. Komunikasi non verbal yang dilakukan sebagai upaya mempertegas komunikasi verbal yang dilakukan oleh mahasiswa UIR suku Melayu Sedingin di Pekanbaru.

## **2. Hambatan Komunikasi Mahasiswa UIR Suku Melayu Sedingin di Pekanbaru**

Komunikasi mahasiswa UIR suku Melayu Sedingin di Pekanbaru yang peneliti temukan menunjukkan bahwa tidak terjadi kendala yang berarti dalam melakukan komunikasi interpersonal. Sebagian mahasiswa suku melayu Sedingin melakukan aktivitas perkuliahan yang sifatnya untuk berinteraksi dengan tatap muka dengan teman sesuku maupun dengan mahasiswa lainnya. Kegiatan komunikasi interpersonal yang terjadi tidak mendapatkan kendala-kendala atau hambatan dalam berkomunikasi, meskipun pada awalnya mereka menyebutkan butuh waktu hingga satu semester untuk mulai terbiasa berkomunikasi secara interpersonal. Mahasiswa suku Melayu Sedingin yang berkuliah di Kampus UIR Pekanbaru berusaha untuk

membuang rasa malunya dan mulai aktif berbicara dengan teman-temannya yang tidak sesuku. Hambatan komunikasi mahasiswa UIR Suku Melayu Sedinginan di Pekanbaru diidentifikasi berdasarkan faktor penampuran penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, perbedaan kosa kata, dan perbedaan logat.

a. Pencampuran Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Terdapat banyak penyebab terjadinya Penampuran Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam komunikasi interpersonal. Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa penyebab terjadinya Penampuran Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah disebarkan penutur lupa bahasa indonesia sehingga penutur menggunakan bahasa daerahnya ataupun sebaliknya, selain itu faktor untuk penegasan/ memperjelas tuturan bahasa karena pendengar tidak memahami bahasa daerah. Hasil temuan terbukti dari informasi yang diberikan oleh salah satu informan yang menyatakan bahwa:

*“...terbiasa pakai bahasa Indonesia tapi kadang-kadang tercampur juga dengan bahasa daerah...”* (wawancara dengan Wina Oktaria Tanggal 16 Maret 2022)”.

Hasil yang sama juga disampaikan oleh informan lain yang menyatakan bahwa:

*“...Penyampaian sesuatu yang kurang mengerti karna berbeda bahasa jadi kadang-kadang masih bercampur pas ngomongnya...”* (wawancara dengan Andri Suhada Tanggal 16 Maret 2022)”.

Hasil yang sama juga disampaikan oleh informan lain yang menyatakan bahwa:

*“...kadang-kadang itu juga dibawa logat daerah...”* (wawancara dengan Septia Wulandari Tanggal 15 Maret 2022)”.

Hasil yang sama juga disampaikan oleh informan lain yang menyatakan bahwa:

*“...bahasa ibu saya yaitu bahasa melayu itu sering saya gunakan dalam berkomunikasi dengan mereka kadang sering tercampur dalam bahasa Indonesia, bahasa melayu juga ikut didalam nya...”* (wawancara dengan Tri Lestari Tanggal 15 Maret 2022)”.

Hasil temuan tersebut kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam berkomunikasi secara interpersonal adalah pencampuran penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang masih sering terjadi dalam berkomunikasi secara interpersonal di mahasiswa UIR suku Melayu Sedinginan di Pekanbaru.

b. Perbedaan kosa kata.

Penguasaan kosa kata dalam berkomunikasi menjadi sangat penting. Penguasaan kosa kata dalam jumlah yang banyak dan memadai dalam berkomunikasi sangat dibutuhkan agar proses komunikasi dalam berbahasa tidak terganggu. Hasil temua menunjukkan bahwa mahasiswa UIR suku Melayu Sedinginan di Pekanbaru masih didapatkan ada beberapa informan yang terbiasa menggunakan kosa kata dari bahasa daerahnya. Salah satu contohnya yaitu disebabkan adanya perbedaan dari kosa kata yang digunakan dalam menyapa lawan bicara.

Kosakata-kosakata yang digunakan selama berkomunikasi interpersonal oleh mahasiswa UIR suku Melayu Sedinginan di Pekanbaru dapat dimengerti oleh teman-temannya, dan secara umum apa yang

disampaikan tetap dapat dimengerti oleh teman-temannya meskipun ada pandangan dari teman-teman yang bukan satu suku yang menganggap aneh dalam berbahasa, namun kata yang dipergunakan masih dapat dimengerti oleh teman bicara. Penggunaan kata-kata tersebut secara umum masih memiliki kesamaan dengan penggunaan bahasa Indonesia, namun dikarenakan adanya kebiasaan dari mahasiswa melayu Sedingin yang terbiasa menggunakan bahasa daerahnya, mengakibatkan kendala tersendiri dalam berkomunikasi di saat aktivitas kampus. Hasil ini terbukti dari informasi yang diberikan oleh salah satu informan yang menyatakan bahwa:

*“...cuman kalau dalam praktiknya untuk diskusi masih sering terbata-bata menggunakan bahasa Indonesia...”* (wawancara dengan Ami Tanggal 14 Maret 2022)”.

Hasil yang sama juga disampaikan oleh informan lain yang menyatakan bahwa:

*“...karna aktifitas dikampus salah satunya presentasi didepan kelas gitu kan, kadang kurang lancar menggunakan bahasa Indonesia dan sering terbata-bata berkomunikasi dalam bahasa Indonesia...”* (wawancara dengan Tri Lestari Tanggal 15 Maret 2022)”.

Hasil yang sama juga disampaikan oleh informan lain yang menyatakan bahwa:

*“...Terkendala karna belum fasih dalam mengucapkan bahasa Indonesia...”* (wawancara dengan Andri Suhada Tanggal 16 Maret 2022)”.

Hasil yang sama juga disampaikan oleh informan lain yang menyatakan bahwa:



*“...pas mau menjelaskan dengan bahasa Indonesia kadang agak gagap gitu karna gak biasa bahasa Indonesia...”* (wawancara dengan Koko Marendi Tanggal 16 Maret 2022”).

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa suku melayu Sedinginan di kampus UIR Pekanbaru belum lancarnya dalam berkomunikasi secara langsung, hal ini disebabkan kurang perbendaharaan bahasa Indonesia yang dimiliki. Faktor kebiasaan menggunakan bahasa daerah dan kurangnya penguasaan kosa kata menjadi pemicu belum lancarnya beberapa informan dala berkomunikasi secara interpersonal terutama ketika aktivitas kampus dilaksanakan secara formal dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baku.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa informasi tentang mahasiswa suku Melayu Sedinginan dalam komunikasi secara interpersonal di Kampus UIR suku terjadi tanpa ada pilih-pilih dalam berteman, sehingga komunikasi interpersonal yang terjadi tidak sebatas dengan suku Melayu Sedinginan, mulai dari teman sekampus hingga kawan-kawan di luaran. Peneliti kemudian menanyakan bagaimana respon teman-temannya tentang cara berkomunikasi di lingkungan kampus. Informasi didapatkan bahwa respon teman-teman sekampus terhadap logat dalam bahasa melayu sedinginan tak ada masalah, kawan-kawan pun dari mahasiswa suku melayu sedinginan tidak mempermasalahkan komunikasi yang terjadi, dikarenakan kosakata-koakata yang digunakan mudah dimengerti oleh teman-temannya, dan secara umum apa yang ingin ia sampaikan tetap dapat dimengerti oleh teman-temannya

c. Perbedaan logat.

Logat dalam ilmu bahasa atau dalam ilmu linguistik dapat diartikan sebagai dialek dan aksen. Dialek merupakan sebuah variasi bahasa sedangkan aksen itu cara pelafalan seseorang dalam mengucapkan kata atau berbahasa. Komunikasi interpersonal yang dilakukan mahasiswa suku melayu Sedingin di kampus UIR Pekanbaru memiliki logat yang berbeda dengan bahasa pada umumnya terutama dalam kata sapaan yang terkesan atau berkonotasi keras yang mana kata sapaannya agak berbeda pada umumnya, misalnya kata “Kau”, “Miko”. Kata “kau” berarti “kamu”, dan kata “Miko” berarti “kalian”. Kata sapaan tersebut menjadi kata sapaan yang sering digunakan mahasiswa suku melayu sedingin dalam berkomunikasi secara interpersonal di kawasan kampus UIR Pekanbaru. Hasil ini terungkap dalam wawancara dengan salah satu informan penelitian yang menyatakan bahwa:

*“...biasanya panggil miko, kalau terdengar sama orang bukan satu suku, terkesan lain, cuman macam tu dah biaso dah...”* (wawancara dengan Rizal Tanggal 14 Maret 2022).

Hasil yang sama juga disampaikan oleh informan lain yang menyatakan bahwa:


*“...Kalau sapaannya, panggil namanya, kalau untuk laki-laki biasanya kami panggil “abang”, untuk perempuan “diang” kadang” miko”, kadang ada juga mau “Kau...”* (wawancara dengan Ami Tanggal 14 Maret 2022).

Hasil yang sama juga disampaikan oleh informan lain yang menyatakan bahwa:


*“...kawan yang sering sesama melayu itu “apo” “dimano” “dokek mano...” (wawancara dengan Septia Wulandari Tanggal 15 Maret 2022)”*.

Temuan tersebut membuktikan bahwa adanya perbedaan kosa kata dalam beberapa kata sapaan yang digunakan, yang secara umum memiliki kesamaan namun berbeda dalam beberapa penggunaan huruf atau kata yang dibentuk. Penggunaan kata-kata atau potong kata atau huruf yang lebih didominasi dialeg “o” seperti dimano, ondak kemano, yang secara umum jika diartikan dalam bahasa yaitu dimano memiliki arti dimana, sementara ondak kemano, memiliki arti mau kemana yang mana kosa kata tersebut hampir mirip dengan bahasa Indonesia. Komunikasi interpersonal yang terjadi di kalangan mahasiswa suku Melayu Sedinginan di Kampus UIR mengalami proses adaptasi terutama dalam menggunakan kata sapaan pengganti nama yang mana di kalangan suku melayu sedinginian penggunaan kata “kau”, untuk sapaan kamu kata “miko” untuk sapan kalian, atau “diang” untuk sapaan kakak untuk perempuan, dan kata-kata sapaan kata ganti tanya misalnya “dimano” untuk kata tanya dimana, “kemano” arti kemana. Suku Melayu Sedinginan dalam berkomunikasi secara interpersonal sudah menjadi kebiasaan dan sudah dianggap sapaan keakraban namun di dalam bahasa Indonesia kata-kata tersebut cukup jarang digunakan karena berkonotasi keras, misalnya kata “kau”. Ketika teman-teman suku melayu sedinginian menggunakan kata “kau” membuat dirinya akan memiliki kedekatan tersendiri dengan sesama suku yang berasal dari sedinginian.


Namun mereka berupaya untuk membiasakan diri memanggil temannya dengan sebutan kamu atau menggunakan kata ganti lain seperti memanggil nama, untuk menghindari konotasi yang dapat mengganggu hubungan pertemanan dengan bukan sesuku yang berasal dari sedingin. Temuan tersebut membuktikan bahwa adanya perbedaan kosa kata yang secara umum memiliki perbedaan dalam dalam pengucapan, sehingga kadang-kadang terbawa dalam berkomunikasi secara interpersonal. Hasil ini didukung dari informasi yang berhasil peneliti dapat dari informan penelitian yang menyatakan bahwa:

*“...kadang-kadang itu juga kebawa logat daerah...”* (wawancara dengan Septia Wulandari Tanggal 15 Maret 2022)”.  


Hasil yang sama juga disampaikan oleh informan lain yang menyatakan bahwa:

*“...kalau mau ngomong kamu mau kemana?, pasti terbawa gini “kau ondak kemano...”* (wawancara dengan Septia Wulandari Tanggal 15 Maret 2022)”.  


Hasil yang sama juga disampaikan oleh informan lain yang menyatakan bahwa:

*“...cuman logatnya, terus yang paling saya rasakan kata-kata sapaannya ajalah...”* (wawancara dengan Rizal Tanggal 14 Maret 2022)”.  


Hasil tersebut membuktikan bahwa meskipun terjadi kendala dalam berkomunikasi dengan teman-teman yang bukan sesuku, namun masih tetap berlangsung komunikasi interpersonal mahasiswa dari Suku Melayu Sedingan, hal ini tentunya dipengaruhi oleh penggunaan logat yang digunakan sudah mulai beradaptasi dengan komunikasi yang terjadi

dikalangan mahasiswa tersebut. Dengan demikian maka hambatan komunikasi interpersonal antar mahasiswa UIR suku Melayu Sedinginan di Pekanbaru belum terhambat secara berarti

### C. Pembahasan

Proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara mahasiswa UIR suku Melayu Sedinginan di Pekanbaru adalah komunikasi antarbudaya yang membawa dua label budaya yang berbeda dan kemudian saling berinteraksi. Interaksi dan pergaulan yang terjadi diantara kedua pihak yang memiliki latar belakang budaya berbeda tersebut tidak hanya membantu mahasiswa suku Melayu Sedinginan di Pekanbaru memahami budaya lingkungannya tetapi juga membantu mereka memahami budayanya sendiri.

Jika ditinjau dari teori CMM mengacu pada bagaimana individu menetapkan aturan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna serta bagaimana aturan tersebut terjalin pada sebuah percakapan antara mahasiswa suku melalui sedinginan, dimana makna secara konstan selalu terkoordinasi yang menciptakan realita, dan transaksi informasi yang tergantung pada makna pribadi dan makna interpersonal yang terjadi diantara mahasiswa tersebut. Menurut Roem, dan Sarmiati, (2019: 137) teori CMM menggunakan semua konteks komunikasi, dari interaksi mikro sampai proses bermasyarakat dan berbudaya.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa semua mahasiswa UIR suku Melayu Sedinginan di Pekanbaru berinteraksi dengan mahasiswa UIR di luar etnis mereka dengan baik ini ditunjukkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan asal sedinginan. Seluruh informan tidak pernah memilih-

milih dengan suku mana mereka akan berkomunikasi, baik itu dari suku minang, jawa, ocu maupun suku lainnya. Mereka mengaku tidak pernah mengalami konflik dengan etnis lain.

Secara umum dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan komunikasi interpersonal mahasiswa Melayu Sedinginian dengan mahasiswa etnis lain dapat mengerti dengan cara berkomunikasi mahasiswa Melayu Sedinginian. Namun yang perbedaan logat sering kali menjadi bahan kesalahpahaman dalam memaknai komunikasi yang terjadi bagi mahasiswa etnis lain. Reaksi emosi terhadap perbedaan budaya yang tidak terduga dan terjadi kesalahpahaman pada pengalaman berbeda-beda sering menjadi bahan kesalahpahaman, namun ditemukan tidak pernah didapatkan perselisihan yang diakibatkan oleh gegar budaya tersebut. Mahasiswa Melayu Sedinginian mampu menjalin hubungan akrab dengan mahasiswa etnis lain dengan mengkondisikan komunikasinya agar tidak menimbulkan pemaknaan yang berbeda.

Jika dihubungkan dengan teori tindakan (*Speech Act Theory*), komunikasi interpersonal mahasiswa Melayu Sedinginian maka tata bahasa Melayu Sedinginian dapat dipelajari dengan baik dengan menggambarkan tata bahasa yang digunakan dalam bahasa tertentu atau dengan mencari mekanisme jelas yang menghasilkan contoh dari bahasa tertentu yang tidak hanya bersifat komunikasi verbal namun diikuti dengan komunikasi non verbal.

Hasil temuan didapatkan bahwa ketika mahasiswa berkomunikasi dengan suku yang sama di lingkungan kampus, bahasa komunikasi yang terjadi mengalami proses adaptasi terutama dalam menggunakan kata sapaan pengganti

nama, untuk untuk menghindari konotasi yang dapat mengganggu hubungan pertemanan dengan bukan sesuku yang berasal dari sedinginan. Temuan tersebut membuktikan bahwa adanya perbedaan kosa kata yang secara umum memiliki perbedaan dalam pengucapan.

Dalam komunikasi komunikasi interpersonal terdapat adanya hambatan yang dapat menjadi penghalang terjadinya komunikasi yang efektif. Proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara Mahasiswa Melayu Sedinginan dengan mahasiswa etnis lainnya tidak terlepas dari hambatan-hambatan komunikasi antar budaya. Hambatan-hambatan ini terjadi karena adanya perbedaan budaya antara budaya Melayu Sedinginan dengan budaya yang ada di Kota Pekanbaru, terutama dalam hal penggunaan bahasa sehari-hari yang digunakan dalam berkomunikasi.

Hasil temuan didapatkan bahwa mahasiswa suku Melayu Sedinginan mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara interpersonal dengan mahasiswa UIR. Adanya penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok suku sedinginan di mana mahasiswa tersebut menganggap orang atau mahasiswa suku melayu sedinginan terkesar menggunakan kata sapaan yang agak berbeda dengan yang sebenarnya hal tersebut merupakan hal biasa bagi seorang mahasiswa suku sedinginan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa bahasa verbal yang paling sering menjadi penghambat dan membuat kerancuan dalam berkomunikasi yaitu pemilihan kata yang sering membuat bingung para informan dalam berkomunikasi secara interpersonal.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang komunikasi interpersonal mahasiswa UIR Suku Melayu (Desa Sedingin) di Pekanbaru, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum komunikasi interpersonal mahasiswa melayu Sedingin di UIR dengan mahasiswa dari etnis lain dapat dimengerti satu sama lain, baik yang dilakukan secara verbal maupun non verbal termasuk dari gabungan keduanya. Komunikasi interpersonal yang dialami oleh mahasiswa melayu Sedingin dengan teman di kampus pada awalnya ada rasa cemas dan bingung dalam berkomunikasi, namun sekarang mereka sudah dapat beradaptasi dan mulai terbiasa dengan lingkungan dimana mereka berada.
2. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam komunikasi interpersonal mahasiswa UIR Suku Melayu (Desa Sedingin) di Pekanbaru ialah pencampuran penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk penguasaan kosa kata yang masih kurang termasuk logat yang digunakan. Namun, sejauh ini mahasiswa Suku Melayu (Desa Sedingin) banyak belajar dan mencoba memahami situasi dan kondisi tersebut, sehingga



secara umum terlihat komunikasi interpersonal mahasiswa masih terjalin dengan baik.

## B. Saran

Adapun saran dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya mahasiswa Suku Melayu Sedinginian yang akan datang merantau ke kota Pekanbaru terlebih dahulu membekali diri dengan pengetahuan tentang budaya Kota Pekanbaru.
2. Mahasiswa Suku Melayu Sedinginian hendaknya mampu memulai pembicaraan dan sebaliknya mahasiswa yang bukan Suku Melayu Sedinginian juga hendaknya mampu menerima serta membantu mahasiswa Suku Melayu Sedinginian dalam beradaptasi dengan lingkungan sehingga komunikasi lebih efektif.
3. Hendaknya perbedaan dan keterkejutan budaya/*culture shock* yang dirasakan memotivasi mahasiswa asal Suku Melayu Sedinginian untuk terus belajar mengenal dan memahami budaya di luar dari sukunya yang merupakan lingkungan baru yang mereka datangi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arni, Muhammad. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Cangra, Hafid. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Efendi, Onong Uchjana. 2015. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Effendi, Onong Uchjana, 2006. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja RosadaKarya, 2000
- Ghony, M, Djunaidi, Fauzan Almanshur. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzzmedia. Yogyakarta.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Praktis penulisan Proposal dan laporan Penelitian*. Cetakan Pertama. Malang
- Herdiansyah, Haris. 2010 *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba.
- Kurniawati, Nia Kania. 2014. *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyana. 2012. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novianti, Evi. 2019. *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Roem, Elva Ronaning, dan Sarmiati. 2019. *Komunikasi Interpersonal*. Malang: CV. IRDH.
- Ronda, Andi Mirza. 2018. *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi*. Tangerang: Indigo Media.
- Sari, A. Anditha. 2017. *Komunikasi Antarpribadi*, Sleman: CV. Budi Utama, 2017.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Sucipto, Tomi. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Agremedia Pustaka.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.

Triningtyas, Diana Ariswanti. 2016 *Komunikasi Antar Pribadi*, Magetan: CV. AE Media Grafika

Wiryanto. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grasindo.

#### Jurnal

Anwar, Rostini. 2018. Hambatan Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang di Kota Jayapura. *Jurnal Common Vol. 2 No. 2, Desember 2018*.

Hodijah. 2008. Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Orang Tua Dan Anak dengan Motivasi Belajar Anak. *Naskah Publikasi*. Universitas Gunadarma

Husna, Nailul. 2017. Dampak Media Sosial terhadap Komunikasi Interpersonal Pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *LIBRIA, Vol. 9, No. 2, Desember 2017*.

Indah Damayanti, Sri Hadiati Purnamasari. 2019. Hambatan Komunikasi Dan Stres Orangtua Siswa Tunarungu Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi Vol. 3, No. 1, April 2019: hlm 1-9 Universitas Pendidikan Indonesia*.

Meryana Chandri Kustanti. 2020. Hambatan Komunikasi Interpersonal pada Physical Distancing di Situasi Pandemi Covid-19 *Prosiding Seminar Nasional Hardisknas ISBN: 978-623-234-063-3*.

Mogot, Gloria Innocence Ririn, Desie M. D. Warouw, dan Grace J. Waleleng. 2018 *Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnis Batak Dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Kampus IPDN Sulut*. Acta Diurna Komunikasi. Vol. 7, No. 4.

Yudha Priyan Putra, Arif Darmawan, dan Achludin Ibnu Rohim. 2018. Hambatan Komunikasi pada Mahasiswa Perantauan Luar Jawa di Kampus Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa Perantauan Dari Luar Jawa Dalam Menghadapi Culture Shock di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya). *Jurnal Representamen*. Vol. 4. No. 01. ISSN 2443-3942, E-ISSN 2684-7663